

Upaya Memperkuat Kebudayaan Bangsa Melalui Penerapan Wawasan Nusantara di Era Gemparnya Budaya Westernisasi

¹Ibnatul Mubarakah, ²Arim Irsyadulloh Albin Jaya

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : 123030360005@student.walisongo.ac.id, 2ourgodisa@gmail.com

Received: 14 Desember 2023 | Accepted: 15 Januari 2024 | Published: 24 Maret 2024

DOI : 10.31602/jt.v6i1.13477

ABSTRACT

This article was prepared with the aim of strengthening the passion for Indonesian culture amidst the spread of Western cultural trends and influences. Technological advances in the era of globalization have accelerated the exchange of information and culture between countries. If society is not careful in sorting and filtering foreign cultural influences, it could have a negative impact on suicide cases among native Indonesians. One effort to avoid westernization is through the application of the concept of Indonesian insight which can strengthen and protect Indonesia's cultural riches. It is important for all Indonesian citizens to understand the concept of Indonesian insight, unfortunately there are still many who lack information regarding this matter.

Keywords: *National Culture, Archipelago Concept, Westernization Culture*

ABSTRAK

Artikel ini disusun dengan maksud untuk memperkuat kebudayaan Indonesia di tengah merebaknya tren dan pengaruh budaya Barat. Kemajuan teknologi dalam era globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi dan budaya antarnegara. Jika masyarakat tidak cermat dalam memilah dan menyaring pengaruh budaya asing, dapat berdampak negatif pada keberlanjutan kebudayaan asli Indonesia. Salah satu upaya untuk menghindari westernisasi adalah melalui penerapan konsep wawasan nusantara, yang dapat menguatkan dan melindungi kekayaan budaya Indonesia. Penting bagi seluruh warga Indonesia untuk memahami konsep wawasan nusantara, sayangnya, masih banyak yang kurang informasi tentang hal tersebut.

Katakunci: Kebudayaan Bangsa, Wawasan Nusantara, Budaya Westernisasi



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, menunjukkan keunikan budaya dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman budaya ini merupakan warisan berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh seluruh warga Indonesia. Sejak masa kecil, kita telah dikenalkan dengan konsep "jati diri bangsa", yang mencerminkan perilaku dan sikap sebagai bagian dari identitas personalitas yang membedakan Indonesia dari negara lain. Konsep jati diri ini telah tertanam sejak masa sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan tercermin dalam pendidikan kewarganegaraan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pokok identitas tersebut.

Seiring perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi yang pesat, banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Fenomena "Westernisasi" menjadi nyata, memperlihatkan pergeseran gaya hidup menuju modernisasi dengan orientasi pada budaya Barat. Terutama di kalangan remaja, adopsi peradaban asing dianggap sebagai kebanggaan, menciptakan transformasi budaya menuju model yang dianggap sebagai alternatif modern dalam kehidupan saat ini. Pengaruh budaya asing ini tidak dapat dihindari, interaksi antar bangsa di dunia melalui pertukaran pelajar atau unjungan wisata, dan program lainnya semakin meningkat. Namun, perlindungan terhadap pengaruh budaya semakin lemah, sehingga masyarakat mulai kehilangan akar budaya, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan.

Kondisi demikian sesuai dengan apa yang dikatakan Koentjaraningrat adalah “proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu budaya bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam masyarakat sendiri”. Hal ini terjadi tanpa disadari dan perlahan-lahan mengubah tatanan nilai dan moral yang berlaku di tempat asal tersebut.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif, dimana penulis menggunakan sumber literatur berupa jurnal dan artikel. Dalam proses penulisan, penulis mengakses dan memahami informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel dengan cermat. Data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci "Kebudayaan Bangsa, Wawasan Nusantara, Budaya Westernisasi" pada jurnal dan artikel yang relevan untuk memperkuat dan mendukung isi artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan era globalisasi yang semakin terbuka, tidak heran banyak budaya dari luar Indonesia dengan mudah masuk ke negara ini. Globalisasi ini tak bisa dihindari karena pertukaran teknologi dan informasi antar negara menjadi sangat cepat. Meskipun masuknya budaya asing bukan masalah, penting untuk menyaring dan memilahnya. Tidak semua kebudayaan harus diterima begitu saja. Sayangnya, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang lebih bangga dengan budaya asing daripada budayanya sendiri, sikap ini dapat tidak sadar menyebabkan hilangnya jati diri bangsa.



Kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhayah," yang berasal dari kata "Buddhi," bentuk jamak dari sikap yang berhubungan dengan pikiran dan jiwa manusia. Selain itu, "kebudayaan" dapat diartikan sebagai pola hidup yang berkembang dan dianut oleh kelompok, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan mencakup adat istiadat, pakaian, agama, politik, serta karya seni. Ini adalah cara hidup kelompok atau orang yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, membawa warna, pola, perbedaan, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Kurniawan (2019:35), perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena munculnya faktor-faktor baru yang dianggap lebih baik atau memuaskan oleh masyarakat daripada yang sudah ada sebelumnya. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah gaya hidup Barat yang disebut sebagai "Westernisasi". Westernisasi, secara harfiah, mengacu pada upaya "membaratkan" dan meniru pola kehidupan yang dominan di dunia Barat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa westernisasi mencakup peniruan yang berlebihan terhadap segala aspek kehidupan, termasuk fashion, perilaku, dan budaya Barat, yang dapat mengakibatkan meremehkan adat istiadat, budaya, dan bahasa nasional. Dengan demikian, westernisasi dapat diartikan sebagai penghormatan berlebihan terhadap gaya hidup Barat tanpa filter penyesuaian. Adopsi pola ini tidak hanya bersifat obyektif, tetapi juga dapat terjadi secara subyektif melalui inisiatif individu, masyarakat, atau bangsa untuk mengadopsi dan meniru cara hidup Barat dengan tujuan mencapai kemajuan.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya westernisasi di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh arus informasi melalui media audio visual dan interaksi sosial, terutama di pusat industri dan destinasi wisata. Perkembangan pesat dalam bidang komunikasi telah menciptakan era informasi global, di mana setiap negara tidak dapat menghindari dari pengaruhnya. Sejak saat itu, tuntutan perkembangan modern mendorong gaya hidup yang lebih maju, mengakibatkan perubahan dalam sektor ekonomi dan struktur sosial budaya masyarakat. Namun, perubahan ini cenderung mengarah ke arah westernisasi, yang dapat menimbulkan dampak besar dalam bidang politik, sosial, budaya, dan teknologi. Hal ini juga dapat mengubah karakter negara merdeka menjadi terpengaruh oleh budaya Barat dalam berbagai situasi dan kondisi. Beberapa dampak westernisasi saat ini mencakup:

1. Gaya hidup seseorang kini lebih cenderung mengejar prestise tanpa mempertimbangkan manfaat dan tanpa menyadari konsekuensi negatif yang mungkin terjadi di masa depan. Sebagai contoh, saat ini banyak yang lebih tertarik pada makanan cepat saji atau fast food, seperti dessert, hamburger, kentucky, minuman berkarbonasi, dan sebagainya. Selain itu, pengaruh westernisasi juga membawa dampak buruk berupa junk food, yakni hidangan yang secara umum dikaitkan dengan budaya Barat. Junk food ini merupakan makanan tidak sehat yang rendah gizi, vitamin, dan nutrisi. Sering mengonsumsi fast food atau junk food dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti diabetes yang disebabkan oleh tingginya kandungan gula pada makanan tersebut. Selain itu, risiko obesitas juga meningkat karena tingginya kalori dalam makanan semacam itu.



2. Cara berpakaian di Indonesia sering kali mencerminkan tren busana generasi muda, seperti popularitas penggunaan tank top. Meskipun orang Barat umumnya mengenakannya saat musim panas, di Indonesia tank top sering dipilih sebagai bagian dari gaya berpakaian untuk menarik perhatian, karena kurangnya selektivitas terhadap budaya asing dan pandangan positif terhadap hal-hal yang berasal dari Barat. Banyak yang percaya bahwa pakaian dari negara Barat secara harmonis menyatu dengan budaya Timur, termasuk di dalamnya Indonesia.
3. Maraknya fenomena pergaulan bebas di kalangan sebagian besar generasi muda menjadi perhatian serius. Generasi muda seharusnya menjadi pilar kebangsaan yang mampu mengarahkan negara ke masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai hal ini, mereka perlu mengikuti norma-norma sosial dan memegang teguh nilai budaya yang ada, sebagai benteng untuk menyaring dampak negatif dari arus westernisasi. Contohnya, seperti alkohol, gaya hidup gemerlap, pesta bebas, seks bebas, narkoba, kehamilan di luar nikah, dan lain sebagainya. Kebebasan bersosialisasi saat ini telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, di mana remaja dengan bebasnya bergaul tanpa rasa malu. Banyak yang terlibat dalam perilaku romantis di depan umum, bahkan mendokumentasikannya di media sosial tanpa memedulikan norma masyarakat. Konsep pacaran di era ini cenderung bebas dan vulgar, tanpa memperhatikan nilai dan norma yang seharusnya mengikat. Dampaknya, banyak remaja putri pada zaman sekarang mengalami putus sekolah akibat hamil di luar nikah.
4. Hilangnya nilai-nilai budaya luhur Indonesia menjadi perhatian serius. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam dari Sabang sampai Merauke, tradisi tersebut mulai memudar seiring berjalannya waktu. Generasi muda lebih tertarik pada tren modern seperti Breakdance, Ballet, dan Hip-Hop daripada melestarikan tarian tradisional seperti Kuda Lumping, Jaipong, atau Piring. Lagu-lagu pop, rock, dan metal lebih populer daripada genre tradisional seperti keroncong atau campursari. Sayangnya, sikap ini menyebabkan kehilangan identitas budaya, bahkan dengan masyarakat lebih memilih konser band luar daripada pertunjukan seni tradisional. Negara tetangga seperti Malaysia bahkan mengambil alih sebagian kebudayaan Indonesia seperti Reog dan Batik. Situasi ini memungkinkan eksploitasi dan klaim terhadap kekayaan budaya khas Indonesia oleh negara dan individu luar.

Menurut Suryana dan Dewi (2021: 600-601), kemajuan era globalisasi saat ini berdampak pada transformasi yang sangat cepat. Arus informasi yang terus-menerus akibat globalisasi dapat secara perlahan merosotkan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sikap yang dapat memperkuat jati diri bangsa, dan salah satu caranya adalah dengan mengadopsi Wawasan Nusantara.

Secara etimologis, istilah "wawasan" berasal dari kata "mawas" (bahasa Jawa) yang artinya cara pandang atau cara melihat. Sedangkan "nusantara" merujuk pada kesatuan pulau di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan



Samudera Pasifik. Menurut Profesor Mochtar Kusumaatmaja, Wawasan Nusantara adalah perspektif terhadap kesatuan politik bangsa dan negara, yang melibatkan realitas geografis sebagai negara kepulauan.

Menurut Ratih dan Najicha (2021), Wawasan Nusantara berperan sebagai panduan, motivasi, dan pendorong dalam pengambilan keputusan, kebijakan, kegiatan, dan tindakan di tingkat pemerintahan pusat dan daerah, serta bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan berkelompok, berbangsa, dan bernegara. Wawasan Nusantara bertujuan untuk mengukuhkan semangat nasionalisme di semua lapisan masyarakat Indonesia, dengan menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan individu dan kelompok. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci dalam kemajuan suatu negara, karena memberdayakan masyarakat untuk berpikir progresif dan kritis, serta bersaing dengan negara lain.

Sikap wawasan nusantara dapat diterapkan dalam masyarakat melalui berbagai cara, termasuk pengembangan karakter generasi muda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa berdasarkan nilai moral yang kuat, penguatan karakter untuk membentuk teladan positif dengan inisiatif tinggi, dan perencanaan karakter yang memberikan kesempatan pada generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian prestasi ilmu pengetahuan dan budaya.

Dengan menerapkan sikap-sikap ini, diharapkan dapat membentuk pemahaman yang kokoh terkait konsep Wawasan Nusantara, sehingga identitas bangsa Indonesia tetap teguh meskipun dihadapkan pada pengaruh berbagai kebudayaan dari luar negara.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa westernisasi merupakan pengadopsian budaya Barat secara berlebihan, yang tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia. Westernisasi muncul sebagai dampak dari proses globalisasi yang membawa perubahan teknologi dan penyebaran informasi global. Perkembangan globalisasi yang cepat mengakibatkan masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia, yang dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi masyarakat. Penting bagi masyarakat Indonesia untuk bijak dalam menyikapi budaya asing, karena penerimaan tanpa selektif dapat menyebabkan perubahan budaya yang merusak identitas bangsa Indonesia secara perlahan.

Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan suatu sikap atau arahan sebagai panduan untuk memperkuat dan mengukuhkan jati diri atau identitas bangsa. Konsep Wawasan Nusantara menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi perubahan budaya. Wawasan Nusantara dapat menjadi pionir dalam menyatukan keragaman budaya. Dengan pendidikan dan koordinasi yang efektif antar elemen masyarakat, pemahaman terhadap konsep nusantara dapat terwujud, menciptakan masyarakat dengan jati diri bangsa yang kuat, serta hidup secara damai dan harmonis dengan tujuan bersatu untuk Indonesia.

DAFTAR PUSKATA

Kurniawan, M. & El Faisal, E. (2019). “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat (Ngocek Bawang) Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya



- Kabupaten Ogan Ilir”. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*. Vol. 6, No. 1
- Ratih, LD & Najicha, FU. (2021). “Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur”. *Jurnal Global Citizen (JGC)*, X (2)
- Suharni, S. (2015). “Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern”. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*. Vol. 1, No.1
- Suryana, F. I. F, & Dewi, D. A. (2021). “Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi”. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 2
- Ikhsanus Shobach, Moh, dkk. (2022). “Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia dari Prespektif Komunikasi Massa”. *Prosiding seminar nasional ilmu sosial (SNIS)*. Vol. 1, No.3

